

BAHASA ARAB DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARANNYA

Abdul Rohman

Pasca Sarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
abdulrohmantangkilbaru@gmail.com

Abstrak

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali menghadapi problem, Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa yang paling banyak kosakatanya dan termasuk paling rumit untuk dipelajari. Sehingga dalam mempelajari Bahasa Arab itu sering banyak kendala dan masalah yang dihadapi oleh pembelajarnya. Masalah pembelajaran bahasa Arab adalah masalah unsur-unsur tertentu dari penghambatan proses belajar bahasa arab, masalah belajar bahasa arab terdiri dari masalah kebahasaan tata kelola yang meliputi bunyi/phonetik, kosa kata, tulisan, morfologi, sintaksis dan semantik, masalah nonlinguistik meliputi: sosial budaya, materi, fasilitas, media pembelajaran, kompetensi guru, minat dari siswa, dan lain-lain.

Kata kunci: bahasa Arab, pembelajaran, problem linguistik, problem non-linguistik, metode pengajaran

Abstract

There are some factors influencing teaching and learning in Indonesia of foreign language, In teaching Arabic, Arabic is one of the most vocabulary languages and is among the most complicated to learn. So in learning Arabic there are often many obstacles and problems faced by the learner. Problem of learning the Arabic language is the problem of certain elements of the inhibition process of learning the Arabic language, the problem of learning the Arabic language consists of linguistic problems of governance that includes sounds / Phonetik, vocabulary, writing, morphology, syntax and semantics, the problem of non-linguistic include: socio kultural, materials, facilities, instructional media, teacher competence, interests of students, and others.

Keywords: teaching method, non linguistic factors, Arabic classroom

A. Pendahuluan

Bahasa Arab, meskipun diakui sebagai bahasa universal serta bahasa kitab suci, Bahasa Arab juga memiliki keistimewaan dibanding dengan bahasa lain, karena mengandung nilai sastra yang bermutu tinggi bagi mereka yang mendalaminya, demikian juga bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang mengkomunikasikan kalam Allah. Didalamnya mengandung uslub yang mengagumkan bagi manusia dan

tidak ada seorang yang mampu menandinginya, akan tetapi keistimewaan yang ada tidak membawa pengaruh secara signifikan terhadap sikap belajar siswa dan hasil belajarnya. Karena itu, pengajar bahasa Arab seharusnya oleh orang yang menguasai bahasa Arab dan memahami pembelajarannya secara akademik dan pedagogik.

Pengetahuan guru tentang problematika pengajaran Bahasa Arab mutlak diperlukan agar ia mampu menemukan solusi yang tepat dalam mengajarkan. Problem pembelajaran bahasa Arab yang paling serius untuk ditangani adalah keseriusan belajar siswa dan keseriusan guru dalam mengajar. Keseriusan belajar dan mengajar ini tidak bisa diawali dengan sifat terpaksa. Belajar sejatinya memberdayakan aspek fisik dan psikis manusia agar menjadi pribadi unggul yang efektif.

Dalam pembelajaran, Bahasa arab menghadapi beberapa keluhan tentang rendahnya prestasi. Usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran pun telah dilakukan dengan berbagai upaya. Namun, hasilnya tetap saja masih jauh dari harapan.

Secara teoritis ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab ini, bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor “**Linguistik**” yaitu kondisi yang ada dalam bahasa Arab itu sendiri dan bisa juga disebabkan oleh problematika “**Non Linguistik**” yaitu problematika yang timbul dari Kompetensi Guru (pendidik), sosial budaya, materi, fasilitas/sarana prasarana, media pembelajaran, kurikulum, alokasi waktu atau peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran bahasa Arab.¹

B. Bahasa Arab dan Problematisasi Pembelajarannya

Bahasa, baik itu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, maupun bahasa Arab, memiliki fungsi dan peranan yang sangat berarti dan penting bagi setiap bangsa dan masyarakat itu sendiri. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat. Dengan mengkomunikasikan dan menyampaikan maksud tertentu dan mencurahkan suatu peranan tertentu dengan rasa senang atau duka dan dengan rasa sedih dan gembira kepada orang lain, agar dapat dipahami, dimengerti, dan merasakan segala sesuatu yang ia alami.²

¹ Abdul Aziz bin Ibrahim al-Ashili, *Asasiyat ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat li-Annathiqin bi al-Lughati ukhra, Jami'ah ummul Qura, Riyadh, 1423 H*, hal.193

² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 187.

Bahasa menurut Mario Pei dan Gainor merupakan suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara, antara manusia dari satu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yang memakai simbol-simbol vokal yang mempunyai makna.³

Bahwa sifat alami bahasa berbeda-beda karena berasal dari teori-teori atau asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa bisa berbeda karena berbeda orang bisa menyetujui asumsi-asumsi tertentu sementara beberapa orang lain bisa menyetujui asumsi-asumsi yang lain. Mereka tidak harus saling membantah mengapa sebagian dari orang menyetujui asumsi-asumsi yang mereka tidak setujui. Asumsi-asumsi di bawah ini merupakan asumsi-asumsi yang umum seputar sifat alami bahasa.

1. Bahasa adalah sekumpulan bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tata bahasa (Metode Guru Diam).
2. Bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (Metode Audiolingual).
3. Bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (Metode Komunikatif).
4. Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian kecil bahasa (Metode Respons Fisik Total).⁴

Sedangkan Ibnu Jinni (1956 : 1052) yang merupakan ahli bahasa Arab memberikan definisi bahasa sebagai berikut :

اصوات يعبر بها كل قوم عن اعراضهم

“Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka”

Definisi yang disampaikan Ibnu Jinni mengandung beberapa kata kunci yang dapat mengungkap tentang hakikat bahasa. Al-Rajhi memberikan penjelasan dari unsur-unsur yang terdapat dalam definisi tersebut sebagai berikut:

Pertama, bahwa Ibnu Jinni membatasi bahasa hanya berupa ashwat (bunyi), dengan demikian tulisan itu keluar dari definisi ini, dan ini menunjukkan bahwa ulama Arab hanya mempelajari bahasa lisan yang didasarkan pada bunyi-bunyi. **Kedua**, bahwa bahasa mempunyai fungsi yaitu untuk ta’bir (mengungkapkan) atau mengkomunikasikan apa yang terdapat dalam hati kepada orang lain. **Ketiga**, bahwa

³ Hamsiah Djafar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Makassar: Alauddin University Press, 2011) hal. 1

⁴ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing* (Jakarta: Bania Publishing, 2010), h. 1.

ungkapan kaum menunjukan bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat atau bahasa merupakan fenomena yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. **Keempat**, bahwa bahasa itu merupakan alat untuk ta'bir dari aghradl artinya bahwa bahasa itu tidak hanya berupa bunyi dan bukan juga sekedar ta'bir tentang apa saja, tetapi yang diungkapkan tentang aghradl dan kata aghradh diterjemahkan dikalangan linguis modern dengan berfikir aktif dengan akal pikiran.⁵

Bahasa Arab adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang dikawasan timur tengah. Dikawasan inilah bangsa ini menggunakan bahasa arab dalam berbagai aktifitas dalam bidang soisal, keagamaan, politik. Bahasa Arab adalah kata-kata yang digunakan oleh orang-orang Arab atau bangsa Arab untuk mengungkapkan segala maksud mereka. Menurut Abdul Mu'in bahasa Arab dipelajari karena dua alasan. **Pertama** karena ia bahasa komunikasi yang harus dipelajari apabila ingin bergaul dengan pemakai bahasa tersebut. **Kedua** karena ia bahasa agama yang mengharuskan pemelukanya mempelajari bahasa Arab untuk kesempurnaan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab.⁶

C. Problematika Pembelajaran.

Problema berasal dari kata “*problem*” yang berarti masalah, persoalan, sedang problematika adalah permasalahan, hal yang menimbulkan masalah, atau hal yang belum dapat dipecahkan. Menurut Waluyo, problematika berarti situasi yang sulit dan masih merupakan teka-teki yang memerlukan jalan keluar.⁷

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problema dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Secara garis besar problematika pembelajaran bahasa Arab ada dua yaitu problematika linguistik dan non linguistik.⁸

Dalam pembelajaran bahasa arab, dimana bahasa arab bukanlah merupakan bahasa ibu bagi orang-orang diluar arab, maka dalam

⁵ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, Fajar Media, (Bandung 2019), h. 14.

⁶ Abdul mu'in, Analisis Kontrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia(Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi), (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm.vii.

⁷ Waluyo, *Kamus Umum Psikologi*, (Jakarta: CV. Bintang pelajar, 1990), hlm. 37.

⁸ Mulyanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: DEPAG, 1976), hlm. 78.

pembelajaranya mengalami problematika disebabkan faktor **Linguistik** dan **Non Linguistik** :

Secara etimologi, kata linguistik berasal dari bahasa Latin “lingua” yang berarti “bahasa”. Dalam bahasa Inggris disebut linguistic artinya : “Ilmu bahasa”. Kata linguistik kemudian diserap oleh bahasa indonesia menjadi linguistik dengan nama yang sama, yaitu : “Ilmu tentang bahasa” atau telaah bahasa secara ilmiah.⁹

Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing. Problema yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksannya proses pembelajaran bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi.¹⁰

Sedangkan problematika yang muncul dari siswa dalam belajar bahasa Arab adalah pengalaman dasar latar belakang sekolah, penguasaan mufradhat (pembendaharaan kata), dan akibat faktor lingkungan keluarga akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami bacaan-bacaan serta tidak mampu menguasai bahasa Arab secara utuh baik dalam gramatika maupun komunikasinya.

Problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi siswa atau pembelajar (pengajar) yang terkait langsung dengan bahasa. Sedangkan, problem nonkebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan, kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan.⁵ Problematika pembelajaran Bahasa Arab, salah satunya adalah karena faktor Linguistik/Kebahasaan, adapun problem kebahasaan dapat diidentifikasi sebagaimana berikut ini:

1. Problem *Ashwât 'Arabiyyah(Phonetik)*.

Problem ashwât adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pebelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar. Secara teori, bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar diduga akan banyak menyulitkan pebelajar daripada bunyi yang mempunyai padanan. Karena itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No Title (Jakarta: Balai Pustaka, 1995

¹⁰ Yunus, Fathi Ali dan Muhammad 'abd Rauf al-Syeikh, *Al-Marja'fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Ajanib*, maktabah Kairo, 2003, hal. 22

beragam.¹¹

Dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan dan menguasai ilmu aswat. Ilmu Bunyi (Ashwat) mempunyai pengertian yang banyak (ditujukan pada bunyi atau ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi) kecuali kesepakatan tentang perbedaan bentuk pengertian ilmu bunyi, bahwasanya ilmu bunyi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa¹². Mengapa bunyi dipelajari? Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah Getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara¹³.

Ilmu Aswat (Bunyi) yaitu : cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang bunyi ucapan yang dipakai dalam berbicara dan mempelajari bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi ucapan dengan benar. Ilmu ini penting sekali bagi orang yang hendak belajar bahasa terutama bagi orang asing (Ghoiru Natiqin). Pengucapan abjad arab dengan fasih dan benar adalah sesuatu yang tidak gampang dilakukan.

Ilmu bunyi merupakan cabang dari ilmu-ilmu Linguistik³ , meskipun pada realitanya ilmu bunyi memposisikan tidak hanya bunyi, karena ilmu ini merupakan ilmu yang luas yang mencakup banyak cabang yang berbeda dan kontradiksi dari segi tujuan, cakupan serta metode. Begitupun orang-orang yang menekuni ilmu yang menyeru tentang makna- maknanya kepada ahli fonologi atau orang-orang yang ahli Linguistik adalah ilmu bahasa , atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia Linguistik juga sering disebut lingistik umum (general linguistics) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja (seperti bahasa jawa), melainkan mengkaji bahasa pada umumnya.

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu phone = ‘bunyi’, logos = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.¹⁴

2. Problem Kosa-kata (*Mufradât*)

Bahasa Arab merupakan bahasa yang pola pembentukan katanya

¹¹ Muhammad ‘Ali al-Khûlî, *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1989), h. 147.

¹² Nasarudin Idrus Jauhar, Ilmu Ashwat, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014. Hal. 21

¹³ Abdul Chaer, Linguistik Umum, Jakarta: Rhineka Cipta, 1994. Hlm. 9.

¹⁴ Makalah Opik Sukmana, Fonologi, Sumedang, 2011. Hlm. 13

sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'râbi*). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradât*).

Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu'aimah berpendapat: "Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut".¹⁵ Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan fleksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk marfologis (*wazan*) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja (*af'âl/verb*), *mufrad* (*singular*), *mutsannâ* (*dual*), *jamak* (*plural*), *ta'nîts* (*feminine*), *tadzkîr* (*masculine*), serta makna leksikal dan fungsional. Dalam konteks pengajaran bahasa, ada realita lain yang terkait dengan kosakata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada satu sisi, kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama, perpindahan dan penyerapan kata-kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia itu dapat juga menimbulkan problem tersendiri, antara lain:

D. Penggeseran arti kata serapan

Banyak kata atau ungkapan yang diserap dalam bahasa Indonesia artinya berubah dari arti sebenarnya dalam bahasa Arab. Contohnya, ungkapan "ما شاء الله" (*mâ syâ'a Allâh*). Dalam bahasa Arab, "*mâ syâ'a Allâh*" digunakan untuk menunjukkan rasa takjub (terhadap hal-hal yang indah dan luar biasa) tetapi dalam bahasa Indonesia, maknanya berubah untuk menunjukkan hal-hal yang bernuansa negatif atau keluhan, seperti ungkapan "Masya-Allah... anak ini *kok bandel* amat!"

1. Perubahan lafal dari bunyi bahasa Arabnya

Contohnya, kata "berkat" yang berasal dari kata بُرْكَة (barakah) dan kata "kabar" yang berasal dari kata خبر (khabar).

2. Perubahan arti tetapi lafalnya tidak berubah

Misalnya, kata "kalimat" berasal dari kata كَلِمَة (*kalimah/t*). Dalam bahasa Arab, *kalimah/t* berarti "kata" tetapi dalam bahasa Indonesia, ia berubah artinya menjadi "susunan kata yang lengkap maknanya". Padahal, susunan kata dalam bahasa Arab disebut تَرْكِيب (*tarkîb*) atau جُمْلَة (*jumlah*). Begitu juga dengan beberapa kata dan istilah yang telah mengalami penyempitan dan perluasan makna.

Selanjutnya, menurut mazhab struktural, kata adalah suatu wujud

¹⁵ Rusydî Ahmad Thu'aimah, *Tâ'lîm al- 'Arabiyyah li Ghair-al-Nâthiqîna bihâ: Manâhijuhâ wa asâlibuhâ* (Rabath: Isesco, 1989), h. 194.

minimal yang bebas. Kata adalah unit terkecil dari suatu bahasa yang bersifat independen.⁴ Takrif kata atau *mufradât* sangat beragam sesuai dengan pandangan para pakar terhadapnya. Karena itu, pembelajar sebaiknya memahami hakikat pengajaran *mufradât* sehingga terhindar dari kesalahan bunyi dan arti, serta pergeseran makna.

E. Problem Qawâ‘id dan I‘râb/Gramatikal.

Ketika Shorof memperhatikan perubahan pola kalimat, maka nahwu sangat memperhatikan hubungan antara unsur-unsur jumlah seperti hubungannya dengan teknik Tarakib sesudah memahami tata bunyi dengan baik, tidak mungkin bisa memahami sebuah kata, apabila tidak memahami tata bunyi sebelumnya, yang pada akhirnya akan memahami sebuah pola kalimat. Problematika sintaksis ini tidak seberat problematika morfologi.

Beberapa Problematika sintaksis, diantaranya:

1. Perbedaan Pola jumlah dalam bahasa Arab dari pola jumlah yang dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing lainnya.
2. I‘râb atau ciri-ciri I‘râb yang tidak ditemui dalam bahasa-bahasa asing lainnya, Memberikan kesan sulit dalam memahami bahasa Arab.
3. Perbedaan susunan kalimat dengan bahasa lainnya

Tata bahasa Arab atau *qawâ‘id*, baik terkait pembentukan kata (*sharfiyyah*) maupun susunan kalimat (*nahwiyyah*), sering kali dianggap kendala besar bagi pelajar bahasa Arab. Apa pun anggapan kita terhadap kesulitan *qawâ‘id* itu tidak akan mengubah eksistensinya. Sebab, guru pada akhirnya tetap dituntut memahami apa yang dirasakan sulit oleh pebelajar bahasa Arab, lalu menawarkan cara yang mudah untuk menguasai bahasa Arab dalam waktu relatif singkat. Menurut penulis, upaya yang harus dilakukan adalah menyederhanakan dua hal, yaitu *binyah al-kalimah* (bentuk kata) dan *mawâqi‘ al-i‘râb* (fungsi kata dalam kalimat).

Penyederhanaan dimaksud adalah menghindari dan bahkan membuang hal-hal yang kurang fungsional atau yang frekuensi penggunaannya sangat jarang. *Binyah al-kalimah* (konstruk kata) yang dipilih adalah yang fungsionalnya baik dalam bahasa lisan atau membaca teks. Fakta menunjukkan bahwa di antara *wazan-wazan* (neraca/pola kata) yang diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Arab—kecuali *fi‘il* dan *mashdar* yang bersumber pada kata dasar tiga huruf—banyak yang tidak produktif untuk kepentingan berbahasa dan hanya membangun cara belajar dengan pendekatan hafalan. Padahal, pembelajaran kaidah menurut hemat penulis seharusnya dibelajarkan dengan pendekatan analogi atau *qiyâsi* dan bukan dengan pendekatan

samâ’î (mengikuti tuturan pemilik bahasa). Menurut al-Ghalayaini, ilmu *sharf* sebagai bagian dari gramatika yang berbicara tentang dasar-dasar pembentukan kata harus mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa.¹⁶

F. Semantik / Makna

Beberapa problema semantik diantaranya: pertama makna kalimat yang bermacam-macam dengan dilalah yang beraneka ragam. kedua banyaknya kata-kata Arab memiliki kelebihan-kelebihan makna dan karakteristik tertentu. Ketiga Dilalah suatu kalimat berkaitan dengan morfologi dan sintaksis.

Problematika non linguistik ini adalah problematika yang muncul diluar bahasa itu sendiri, baik itu faktor Guru (pendidik), siswa, kurikulum, sarana prasarana, alokasi waktu.¹⁷

1. Guru

Dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang mampu tidak hanya pada konteks penguasaan materi namun lebih pada bagaimana mengajarkan bahasa itu secara benar. Komponen guru memiliki peran sangat penting dalam menciptakan situasi belajar peserta didik. Maka, guru harus dapat memilih metode, strategi dan media yang tepat sesuai dengan paradigma pembelajaran.¹⁸

Peran guru dalam pengajaran bahasa Arab sangat kompleks, ia tidak hanya dituntut berkarakter moral yang baik, namun lebih utama adalah kemampuan pedagogisnya. Kemampuan pedagogis ini dapat memberikan pengalaman belajar bahasa yang baik kepada peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Guru adalah sumber utama yang memberi masukan bagi peserta didik, mampu menciptakan suasana belajar didalam kelas yang tidak kaku dan menjadikan peserta didik nyaman, sehingga interaksi pembelajaran bahasa dapat terjadi secara efektif.¹⁹ Pembelajaran bahasa Arab akan berhasil jika dilakukan oleh guru yang efektif. Guru yang efektif ditandai dengan performa peserta didik pada pencapaian keterampilan berbahasa.²⁰ Proses pembelajaran

¹⁶ Musthafa al-Ghalayaini, *Jâmi’ al-Durûsal-‘Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2003), h. 9.

¹⁷ Abdul Aziz, Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 50.

¹⁸ Endang Listyani, “Studi Tentang Strategi Guru Dalam Pembelajaran Matematika Menyikapi Pergeseran Paradigma Pendidikan Teacher Centered Ke Student Centered,” 2007 03 (t.t.): 39.

¹⁹ Ernesto Macaro, *Learning Strategies in Foreign and Second Language Classrooms* (London: Continuum, 2001).

²⁰ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and methods in language teaching: a description and analysis*, Cambridge language teaching library (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1986).

yang efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta menumbuhkan kesadaran belajar pada diri peserta didik.²¹

Dalam sebuah pembelajaran perencanaan harus disiapkan guru yang didasarkan pada model linier rasional yang terdiri dari penetapan tujuan pembelajaran dan model tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan yang disusun guru terdiri dari fase sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran. Perencanaan setelah pembelajaran ini terkait bagaimana melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik serta reward apa yang akan diberikan bagi peserta didik yang sampai pada tujuan yang ditetapkan.²² Guru juga dituntut mampu menciptakan komunitas belajar dan memotivasi peserta didik. Komunitas belajar adalah suatu lingkungan yang mampu memberi motivasi belajar kepada peserta didik. Komunitas belajar yang baik ditandai dengan sikap positif peserta didik dalam belajar, bisa bekerja secara kooperatif baik dengan teman atau gurunya dan memiliki keterampilan interpersonal.

Keberhasilan pengajaran bahasa Arab bagi penutur asing juga didukung oleh lingkungan belajar. Peran lingkungan dalam memberikan suasana belajar menjadi sangat penting mengingat bahasa Arab bersifat unik dan universal. Bahasa Arab memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan bahasa ibu peserta didik. Keunikan bahasa Arab menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem makna. Karena inilah maka diperlukan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif.

Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang ada disekitar peserta didik baik dilihat maupun didengar yang menyangkut bahasa yang dipelajari.²³ Maka guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang membawa peserta didik memperoleh bahasa yang diajarkan. Lingkungan bahasa terdiri dari lingkungan formal dan informal, Lingkungan formal adalah lingkungan yang diciptakan guru dalam proses pembelajaran untuk memberi masukan kepada peserta didik berupa pemerolehan bahasa. Dan lingkungan informal adalah lingkungan yang terjadi diluar kelas.²⁴

2. Siswa

²¹ Ibid, h. 14.

²² Ibid, h. 94-95

²³ Mitchellm Rossamond and Myles, Florence, *Second Language Learning Theories*(London: Hodder Arnold, 2004) h. 12

²⁴ A. Hidayat, *Bi'ah Lughawiyah: Lingkungan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa*,(Jurnal Pemikiran Islam, Vol.37, No,1 Januari-Juni 2012) h.38

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadian, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat diperangaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experiences serta faktor sifat yang dimiliki oleh siswa (pupil properties).²⁵

3. Faktor Lingkungan/Sosial

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah situasi dan kondisi di mana bahasa asing itu diajarkan. Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi serta yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya buku-buku bahasa arab, perpustakaan, laboratorium, dan perlengkapan sekolah lainnya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Ada beberapa keberuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

5. Alokasi Waktu.

Waktu merupakan faktor yang sangat menentukan hasil pembelajaran, semakin tinggi frekuensi belajar maka semakin baik hasilnya. Sebagaimana diketahui, dalam kurikulum pembelajaran bahasa yang berlaku saat ini, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dicapai peserta.

G. Kesimpulan

Problem dalam pembelajaran bahasa Arab bermuara dari dua problem utama, yaitu problem Linguistik, yaitu problem yang bermuara

²⁵ Muhammin, *Strategi Belajar Mengajar* , Surabaya: CV. Citra Media, 1996. h .102.

²⁶ Ibid, hlm. 15-19.

dari diri bahasa itu sendiri, sedangkan problem yang kedua yaitu problem Non Linguistik yaitu problematika diluar dari problem bahasa itu, termasuk yang timbul dari Kompetensi Guru (pendidik), sosial budaya, materi, fasilitas/sarana prasarana, media pembelajaran, kurikulum, alokasi waktu atau peserta didik dll.Banyak faktor yang menyebabkannya, salah satunya adalah persoalan metode pembelajaran yang digunakan. Walaupun demikian, metode hanyalah salah satu dari banyak faktor penyebabnya, sementara metode pada saat digunakan terkait dengan faktor-faktor lain, seperti sarana belajar, lingkungan belajar, motivasi belajar, kompetensi guru dan profesionalismenya, demikian faktor-faktor sebagaimana berikut :

1. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa arab serta cara pandang mereka terhadap bahasa arab yang dianggap sulit.
2. Materi pelajar yang kurang relevan dengan kebutuhan bagi peserta didik atau tidak terlaksananya kurikulum dengan baik.
3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurang mendukung serta keterbatasan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran/media yang dalam proses pembelajaran bahasa arab.

H. Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Ibrahim al-Ashili, *Asasiyat ta'lim al-Lughat al-Arabiyat li-Annathiqin bi al-Lughatil ukhra, Jami'ah ummul Qura*, Riyadh, 1423 H.
- Abdul Aziz, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Humaniora, 2009.
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1994.
- Abdul mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia(Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004),
- Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bania Publishing, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *No Title* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Endang Listyani, "Studi Tentang Strategi Guru Dalam Pembelajaran Matematika Menyikapi Pergeseran Paradigma Pendidikan Teacher Centered Ke Student Centered," 2007.
- Ernesto Macaro, *Learning Strategies in Foreign and Second Language Classrooms* (London: Continuum, 2001).
- Hamsiah Djafar, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Hidayat, *Bi'ah Lughawiyah: Lingkungan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa*,

- Jurnal Pemikiran Islam, Vol.37, No,1 Januari-Juni 2012.
- Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and methods in language teaching: a description and analysis*, Cambridge language teaching library, Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1986.
- Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, Fajar Media, Bandung Bandung, 2019.
- Makalah Opik Sukmana, *Fonologi*, Sumedang, 2011.
- Mitchellm Rossamond and Myles, Florence, *Second Language Learning Theories*, London: Hodder Arnold, 2004.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* , Surabaya: CV. Citra Media 1996.
- Muhammad ‘Ali al-Khûlî, *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1989.
- Mulyanto Sumardi, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam, Jakarta: DEPAG, 1976.
- Musthafa al-Ghalayaini, *Jâmi‘ al-Durûsal-‘Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah,2003.
- Nasarudin Idrus Jauhar, *Ilmu Ashwat*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014.
- Rusydî Ahmad Thu‘aimah, Ta‘lîm al-‘Arabiyyah li Ghair-al-Nâthiqîna bihâ: Manâhijuhâ waasâlîbuhâ, Rabath: Isesco, 1989.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997T.
- Waluyo, *Kamus Umum Psikologi*, (Jakarta: CV. Bintang pelajar, 1990), hlm. 37.
- Yunus, Fathi Ali dan Muhammad ‘abd Rauf al-Syeikh, *Al-Marja’fi Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Ajanib*, maktabah Kairo, 2003.

